

DOA SUJUD TILAWAH DIBACA KETIKA MEMBACA AL-QUR'AN

- [Home](#) / Blog / DOA SUJUD TILAWAH...



06JUN

[By masjid pedesaan](#) 15/06/2021 [Blog](#)

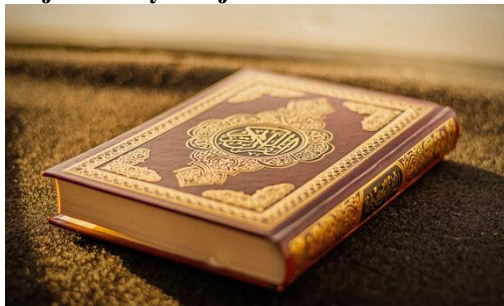
DOA SUJUD TILAWAH DIBACA KETIKA MEMBACA AL-QUR'AN

Sujud tilawah adalah sujud yang dilakukan ketika membaca atau mendengar salah satu ayat sajud yang terdapat di dalam Al-qur'an. Ketika melakukan sujud tilawah, kita harus membaca [doa sujud tilawah](#) itu sendiri. Bagaimana doanya?

Table of Contents

- [Penjelasan Ayat Sajadah](#)
- [Hukum Sujud Tilawah](#)
- [Tata Cara dan Doa Sujud Tilawah](#)
 - [Tata Cara Sujud Tilawah](#)
 - [Apakah Disyariatkan Untuk Bersuci dan Menghadap Kiblat Saat Sujud Tilawah \(di Luar Sholat\)?](#)
 - [Bolehkah Sujud Tilawah Dilakukan di Waktu-Waktu Terlarang Sholat?](#)
 - [Bacaan dan Doa Sujud Tilawah](#)

Penjelasan Ayat Sajadah



Ayat-ayat sajud adalah ayat-ayat Al-qur'an yang menunjukkan perintah bersujud atau menceritakan orang-orang yang sujud dengan nuansa anjuran agar yang mendengar atau membaca ayat tersebut mengikuti mereka.

Ayat sajud di dalam Al-qur'an terdapat dalam empat belas surat :

1. Al-A'rof ayat 206
2. Ar-Ro'du ayat 15
3. An-Nahl ayat 49-50
4. Al-Isro' ayat 107-109

5. Maryam ayat 58
6. Al-Hajj ayat 18 dan ayat 77 (Ibnu Hazm berpendapat bahwa ayat 77 bukanlah ayat sajdah)
7. Al-Furqon ayat 60
8. An-Naml ayat 25-26
9. As-Sajdah ayat 15
10. Fushilat ayat 38 (menurut mayoritas ulama), QS. Fushilat ayat 37 (menurut Malikiyah)
11. Shaad ayat 24
12. An-Najm ayat 62 (ayat terakhir)
13. Al-Insyiqaq ayat 20-21
14. Al-‘Alaq ayat 19 (ayat terakhir)

Untuk mempermudah pembaca, penerbit atau percetakan Al-qur’an biasanya meletakkan simbol tertentu di penghujung ayat sajdah, sebagai penanda bahwa ayat tersebut adalah ayat sajdah. Biasanya simbol atau gambar tersebut berbentuk sajdah kecil.

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda :

بِالسُّجُودِ وَأَمْرُتُ الْجَنَّةُ فَلَهُ سَجْدٌ بِالسُّجُودِ أَدَمَ ابْنُ أَمْرِ – وَيُلَى يَا كَرِيمَ أَبِي رَوَايَةَ وَفِي – وَيْلَهُ يَا يَقُولُ الشَّيْطَانُ اعْتَزَلْ فَسَجَدَ الْمَسْجُودَ أَدَمَ ابْنُ قَرَأَ إِذَا النَّارُ فَلَى فَأَبْيَتْ

“Jika anak Adam membaca ayat sajdah, lalu dia sujud, maka setan akan menjauhinya sambil menangis. Setan pun akan berkata-kata: “Celaka aku. Anak Adam disuruh sujud, dia pun bersujud, maka baginya surga. Sedangkan aku sendiri diperintahkan untuk sujud, namun aku enggan, sehingga aku pantas mendapatkan neraka.” (HR. Muslim no. 81)

Hukum Sujud Tilawah



Para ulama sepakat (beijma’) bahwa sujud tilawah adalah amalan yang disyari’atkan. Di antara dalilnya adalah hadits Ibnu ‘Umar : “Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pernah membaca Al Qur’an yang di dalamnya terdapat ayat sajdah. Kemudian ketika itu beliau bersujud, kami pun ikut bersujud bersamanya sampai-sampai di antara kami tidak mendapati tempat karena posisi dahinya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

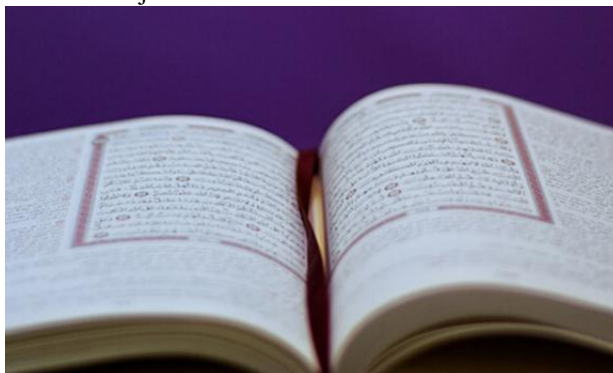
Jumhur (mayoritas) ulama serta beberapa sahabat seperti Umar bin Khoththob, Salman, dan Ibnu ‘Abbas berpendapat bahwa hukum sujud tilawah adalah sunnah dan bukan wajib.

Dari Zaid bin Tsabit, beliau berkata, “Aku pernah membacakan pada Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* surat An Najm, (tatkala bertemu pada ayat sajdah dalam surat tersebut) beliau tidak bersujud.” (HR. Bukhari dan Muslim). Bukhari membawakan riwayat ini pada Bab “Siapa yang membaca ayat sajdah, namun tidak bersujud.”

Kalaupun sujud tilawah ini wajib maka tidak mungkin Rasulullah meninggalkan amalan tersebut.

Tata Cara dan Doa Sujud Tilawah

Tata Cara Sujud Tilawah



- 1- Para ulama bersepakat bahwa sujud tilawah cukup dengan sekali sujud.
- 2- Bentuk sujudnya sama dengan sujud dalam shalat.
- 3- Tidak disyari'atkan -berdasarkan pendapat yang paling kuat- untuk takbiratul ihram dan juga tidak disyari'atkan untuk salam.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan :

الْأَيْمَةَ عَنِ الْمَنْصُوصِ وَهُوَ السَّلَفِ عَامَّةٌ وَعَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيِّ عَنِ الْمَعْرُوفَةِ السَّنَةِ هُوَ هَذَا : خَلِيلٌ وَلَا تَحْرِيمٌ فِيهِ يُسْرَعُ لَا الْقُرْآنَ وَسُجُودُ الْمَشْهُورِينَ

“Sujud tilawah ketika membaca ayat sajadah tidaklah disyari'atkan untuk takbiratul ihram, juga tidak disyari'atkan untuk salam. Inilah ajaran yang sudah ma'ruf dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, juga dianut oleh para ulama salaf, dan inilah pendapat para imam yang telah masyhur.” [Majmu' Al Fatawa, 23/165]

4- Disyariatkan pula untuk bertakbir ketika hendak sujud dan bangkit dari sujud. Hal ini berdasarkan keumuman hadits Wa-il bin Hujr, “Nabi shallallahu 'alaihi wasallam biasa mengangkat kedua tangannya ketika bertakbir. Beliau pun bertakbir ketika sujud dan ketika bangkit dari sujud.” (HR. Ahmad, Ad Darimi, Ath Thoyalisy. Hasan)

5- Lebih utama sujud tilawah dimulai dari keadaan berdiri, ketika sujud tilawah ingin dilaksanakan di luar shalat. Pendapat ini dipilih oleh Hanabilah, sebagian ulama belakangan dari Hanafiyah, salah satu pendapat ulama-ulama Syafi'iyah, dan juga pendapat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.

Dalil mereka adalah:

سَجْدًا فَإِنِ لَلَّذِي يَخْرُونَ عَلَيْهِمْ يَنْتَلَى إِذَا

“Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud.” (QS. Al Isro': 107). Kata mereka, yang namanya yakhirru (menyungkur) adalah dari keadaan berdiri.

Namun, jika seseorang melakukan sujud tilawah dari keadaan duduk, maka ini tidaklah mengapa. Bahkan Imam Syafi'i dan murid-muridnya mengatakan bahwa tidak ada dalil yang mensyaratkan bahwa sujud tilawah harus dimulai dari berdiri. Mereka mengatakan pula bahwa lebih baik meninggalkannya. (Shahih Fiqih Sunnah, 1/449)

Apakah Disyariatkan Untuk Bersuci dan Menghadap Kiblat Saat Sujud Tilawah (di Luar Sholat)?



1. Mayoritas ulama berpendapat bahwa dalam sujud tilawah disyari'atkan untuk berwudhu sebagaimana shalat. Oleh karena itu, para ulama mensyariatkan untuk bersuci (thoharoh) dan menghadap kiblat dalam sujud sahwi sebagaimana berlaku syarat-syarat shalat lainnya.

Namun, ulama lain yaitu Ibnu Hazm dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa tidak disyari'atkan untuk thoharoh karena sujud tilawah bukanlah shalat. Namun sujud tilawah adalah ibadah yang berdiri sendiri. Dan diketahui bahwa jenis ibadah tidaklah disyari'atkan thoharoh. Inilah pendapat yang dipilih oleh Ibnu 'Umar, Asy Sya'bi dan Al Bukhari. Pendapat kedua inilah yang lebih tepat.

Dalil dari pendapat kedua di atas adalah hadits dari Ibnu 'Abbas. Beliau *radhiyallahu 'anhuma* mengatakan :

وَالْإِنْسُ وَالْجِنُّ وَالْمَشْرِكُونَ الْمُسْلِمُونَ مَعَهُ وَسَجَدَ بِالنَّجْمِ سَجْدَ سَلَمٍ وَعَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى بِيَلَيْنَ أَنْ

“Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah melakukan sujud tilawah tatkala membaca surat An Najm, lalu kaum muslimin, orang-orang musyrik, jin dan manusia pun ikut sujud.” (HR. Bukhari)

Al Bukhari membawa riwayat di atas pada Bab “Kaum muslimin bersujud bersama orang-orang musyrik, padahal kaum musyrik itu najis dan tidak memiliki wudhu.” Jadi, menurut pendapat Bukhari berdasarkan riwayat di atas, sujud tilawah tidaklah ada syarat berwudhu. Dalam bab tersebut, Al Bukhari juga membawakan riwayat bahwa Ibnu 'Umar *radhiyallahu 'anhuma* berwudhu dalam keadaan tidak berwudhu.

2. Asy Syaukani *rahimahullah* mengatakan, “Adapun menutup aurat dan menghadap kiblat, maka ada ulama yang mengatakan bahwa hal itu disyariatkan berdasarkan kesepakatan ulama.” (Nailul Author, 4/467, Asy Syamilah)

Namun karena sujud tilawah bukanlah shalat, maka tidak disyari'atkan untuk menghadap kiblat. Akan tetapi, yang lebih utama adalah tetap dalam keadaan menghadap kiblat dan tidak boleh seseorang meninggalkan hal ini kecuali

jika ada udzur. Jadi, menghadap kiblat bukanlah syarat untuk melakukan sujud tilawah. (Lihat Shahih Fiqih Sunnah, 1/450)

Bolehkah Sujud Tilawah Dilakukan di Waktu-Waktu Terlarang Sholat?



Menurut pendapat yang shahih, sujud tilawah boleh dilakukan pada waktu-waktu terlarang melakukan shalat. Karena sujud ini tidak sama dengan shalat. Seandainya pun kita menganggapnya sama dengan shalat, maka sujud tetap boleh dilakukan pada waktu-waktu terlarang tersebut, karena dia termasuk shalat yang memiliki sebab, seperti shalat *Kusûf* (yaitu shalat sunat karena ada gerhana) dan shalat sunat *thawaf* bagi orang yang melakukan ibadah thawaf pada waktu-waktu terlarang melakukan shalat. [Fatâwâ al-Lajnatud Dâimah Lil Buhûtsil Ilmiyyah wal Iftâ', 7/264]

Bacaan dan Doa Sujud Tilawah



Bacaan ketika sujud tilawah sama seperti bacaan sujud ketika shalat. Ada beberapa bacaan yang bisa kita baca ketika sujud di antaranya:

1. Dari Hudzaifah, beliau menceritakan tata cara shalat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan ketika sujud beliau membaca:

الأَعْلَى رَبِّي سُبْحَانَ

Subhaana robbiyal a'laa

“Maha Suci Allah Yang Maha Tinggi” (HR. Muslim no. 772)

2. Dari ‘Aisyah, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* biasa membaca do’a ketika ruku’ dan sujud:

لِيُغْفَرَ لِي اللَّهُمَّ، وَيَحْمَدِكَ رَبَّنَا اللَّهُمَّ سُبْحَانَكَ

Subhaanakallahumma robbanaa wa bi hamdika, allahummagh firliyy.

“Maha Suci Engkau Ya Allah, Rabb kami, dengan segala pujian kepada-Mu, ampunilah dosa-dosaku” (HR. Bukhari no. 817 dan Muslim no. 484)

3. Dari ‘Ali bin Abi Tholib, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* ketika sujud membaca:

الْخَالِقِينَ أَحْسَنَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَبَصَرَهُ سَمِعَهُ وَشَقَّ وَصَوَّرَهُ خَلْقَهُ لِلَّذِي وَجَّهِي سَجْدًا أَسْلَمْتُ وَلَكَ آمَنْتُ وَبِكَ سَجَدْتُ لَكَ اللَّهُمَّ

Allahumma laka sajadtu, wa bika aamantu wa laka aslamtu, sajada wajhi lilladzi kholaqohu, wa showwarohu, wa syaqqa sam'ahu, wa bashorohu. Tabarakallahu ahsanul kholiqiin.

“Ya Allah, kepada-Mu lah aku bersujud, karena-Mu aku beriman, kepada-Mu aku berserah diri. Wajahku bersujud kepada Penciptanya, yang Membentuknya, yang Membentuk pendengaran dan penglihatannya. Maha Suci Allah Sebaik-baik Pencipta.” (HR. Muslim no. 771)



Adapun bacaan yang biasa dibaca ketika sujud tilawah sebagaimana tersebar di berbagai buku dzikir dan do'a adalah berdasarkan hadits yang masih diperselisihkan keshohihannya. Bacaan tersebut terdapat dalam hadits berikut:

1. Dari 'Aisyah, beliau mengatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* biasa membaca dalam sujud tilawah di malam hari beberapa kali bacaan:

الْخَالِقِينَ أَحْسَنُ اللَّهُ تَبَارَكَ مُوَيْصَرَ سَمْعَهُ وَشَقَّ وَصَوْرَهُ خَلَقَهُ لِلَّذِي وَجَّهِي سَجْدًا

Sajada wajhi lilladzi kholaqohu, wa showwarohu, wa syaqqa sam'ahu, wa bashorohu. Tabarakallahu ahsanul kholiqiin

“Wajahku bersujud kepada Penciptanya, yang Membentuknya, yang Membentuk pendengaran dan penglihatannya. Maha Suci Allah Sebaik-baik Pencipta.” (HR. Abu Daud, Tirmidzi dan An Nasa-i)



2. Dari Ibnu 'Abbas, dia berkata bahwa ada seseorang yang pernah mendatangi Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, lalu ia berkata, “Wahai Rasulullah, aku melihat diriku sendiri di malam hari sedangkan aku tertidur (dalam mimpi). Aku seakan-akan shalat di belakang sebuah pohon. Tatkala itu aku bersujud, kemudian pohon tersebut juga ikut bersujud. Tatkala itu aku mendengar pohon tersebut mengucapkan:

دَاوُدَ عَبْدِكَ مِنْ تَقَبَّلْتَهَا كَمَا مَنِي وَتَقَبَّلْتَهَا دُخْرًا عِنْدَكَ لِي وَاجْعَلْهَا وَرْزًا بَهَا عَنِّي وَصَنعَ أَجْرًا عِنْدَكَ بِهَا لِي اَكْتُبِ اللَّهُمَّ

Allahummaktub lii bihaa 'indaka ajron, wa dho' anniy bihaa wizron, waj'alhaa lii 'indaka dzukhron, wa taqqobbalhaa minni kamaa taqobbaltaha min 'abdika dawuda (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Kedua hadits di atas terdapat perselisihan ulama mengenai statusnya. Untuk hadits pertama dikatakan shahih oleh At Tirmidzi, Al Hakim, An Nawawi, Adz Dzahabi, Syaikh Ahmad Muhammad Syakir, Syaikh Al Albani dan Syaikh Salim bin 'Ted Al Hilali. Sedangkan tambahan “Fatabaarakallahu ahsanul kholiqiin” dishahihkan oleh Al Hakim, Adz Dzahabi dan An Nawawi. Namun sebagian ulama lainnya semacam guru dari penulis Shahih Fiqih Sunnah, gurunya tersebut bernama Syaikh Abi 'Umair dan menilai bahwa hadits ini lemah (dho'if).

Sedangkan hadits kedua dikatakan hasan oleh At Tirmidzi. Menurut Al Hakim, hadits kedua di atas adalah hadits yang shahih. Adz Dzahabi juga sependapat dengannya.

Sedangkan ulama lainnya menganggap bahwa hadits ini memang memiliki syahid (penguat), namun penguat tersebut tidak mengangkat hadits ini dari status dho'if (lemah). Jadi, intinya kedua hadits di atas masih mengalami perselisihan mengenai keshohihannya. Oleh karena itu, **bacaan ketika sujud tilawah diperbolehkan dengan bacaan sebagaimana sujud dalam shalat seperti yang kami contohkan di atas.**

Wallohu a'lam. Semoga Alloh menambahkan ilmu yang bermanfaat kepada kita semua.

Disusun oleh : Hanifah Abidah

4.9/5 - (24 votes)

<https://masjidpedesaan.or.id/doa-sujud-tilawah-dibaca-ketika-membaca-al-quran/>